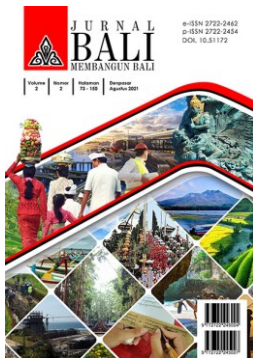




Desain Interior Bali Modern untuk Fasilitas Pariwisata Pasca Pandemi Covid-19

I Kadek Dwi Noorwatha
Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia
Denpasar
Email: noorwatha@isi-dps.ac.id



Sejarah Artikel

Diterima pada
23 Juni 2021

Direvisi pada
25 Juni 2021

Disetujui pada
27 Juli 2021

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini untuk memaparkan kaidah desain interior Bali modern untuk fasilitas pariwisata yang akan ideal diterapkan pada masa pascapandemi COVID-19.

Metode Penelitian: Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan adalah studi pustaka.

Temuan: Prinsip desain interior Bali modern yang sesuai adalah: (1) pemanfaatan pencahayaan alami melalui bukaan maksimal dalam interior (2) pemilihan jenis permukaan material yang tidak berpori dan mudah dibersihkan (3) penerapan prinsip desain berkelanjutan pada interior (4) pemanfaatan teknologi informasi untuk mengatur durasi dan pergerakan manusia dalam interior.

Implikasi: Keempat prinsip diharapkan dapat menghindari baik pada masa ataupun pasca pandemi COVID-19 sehingga industri pariwisata memberi rasa aman bagi wisatawan dan juga lebih menggali filsafat arsitektur tradisional Bali (ATB).

Kata Kunci: Desain interior, Bali modern, fasilitas pariwisata, pascapandemi Covid-19.

Abstract

Purpose: This study aims to explain the rules of modern Balinese interior design for tourism facilities that are ideally applied in the post-Covid-19 pandemic.

Research methods: This research is descriptive-qualitative research using literature study

Findings: The principles of proper modern Balinese interior design are: (1) the use of natural lighting through maximum openings in the interior (2) the selection of non-porous and easy-to-clean material surface types (3) the application of sustainable design principles to the interior (4) the use of technology information to regulate the duration and movement of people in the interior.

Implications: The four principles are expected to avoid both during and after the COVID-19 pandemic so that the tourism industry provides a sense of security for tourists and also explores the philosophy of traditional Balinese architecture (Arsitektur Tradisional Bali, ATB).

Keywords: interior design, modern Bali, tourism facilities, post-pandemy Covid-19.

PENDAHULUAN

Desain interior Bali modern adalah istilah yang digunakan penulis untuk merepresentasikan desain interior bercorak Bali untuk mengakomodir kehidupan modern, khususnya untuk fasilitas pariwisata. Jenis desain interior ini merupakan pengembangan desain interior gaya tropikal dengan nilai *indigenous* arsitektur tradisional Bali (ATB). Pada Perda Provinsi Bali No. 5 Tahun 2005 dikenal dengan arsitektur Nontradisional Bali (ANTB), yang

diartikan sebagai arsitektur yang tidak menerapkan norma-norma arsitektur tradisional Bali secara utuh, tetapi menampilkan gaya ATB. ANTb tersebut dapat dibedakan menjadi (1) Bangunan tradisional Bali yang dikembangkan atau dimodifikasi dari eksisting dan yang rancangannya dikembangkan dari norma-norma ATB, sehingga mencapai peningkatan kualitas baik fungsi, teknis, maupun estetikanya; dan (2) Bangunan masa kini yang bergaya/berprinsip bentuk dan berkarakter ATB/setempat untuk mewujudkan bangunan gedung masa kini yang bercitra ATB (Gantini, 2009). Mayoritas fasilitas untuk industri pariwisata di Bali, menggunakan corak desain interior Bali modern khusus pada kategori 2 ANTb di atas.

Desain interior Bali Modern dapat dilihat dari dua perspektif, perspektif pertama adalah desain interior yang dikembangkan oleh arsitek/desainer dengan mengambil nilai *indigenous* ATB. Banyak pihak luar khususnya arsitek/desainer yang salah mengartikan ide tentang arsitektur Bali ini dengan menggunakan *stereotype* dan ikon elemen arsitektur Bali, sehingga terkesan tempelan atau dekor semata. Namun bagi pihak yang memahami, pendekatannya dengan mengambil elemen tradisional, menempatkannya dalam konteks modern dan menafsirkannya kembali dengan cara dekoratif dan estetika (Tettoni & Gianni, 2012, hal. 12). Perspektif kedua adalah desain interior dan arsitektur yang dikembangkan oleh masyarakat lokal Bali untuk huniannya sendiri. Masyarakat Bali 'modern' mengembangkan interior arsitektur huniannya berdasarkan aspek pragmatisme, fungsional dan prinsip ekonomi, yang berjarak dengan filsafat ATB murni. Alasan keterbatasan lahan, kebutuhan gaya hidup modern dan tingkat ekonomi, menyebabkan masyarakat Bali memodernisasi tata ruang huniannya. Namun pada beberapa kasus, masyarakat lokal Bali tersebut masih mempertahankan elemen ATB yang berhubungan dengan religi (*pamerajan*), identitas pada fasad (*angkul-angkul*) dan sosial kemasyarakatan (*bale delod*), meskipun terkesan meminimalisir dari bentuk asli ATB dalam hunian modernnya tersebut. Pada penulisan ini, penulis lebih menggunakan perspektif pertama dalam membahas desain interior Bali modern, karena berkaitan dengan fasilitas pariwisata.

Perekonomian Bali sangat ditopang oleh industri pariwisata dan ketika pandemi COVID-19 mulai mengglobal, industri pariwisata Bali pun terpukul. Ini di antaranya sudah dibahas dalam studi-studi Yasa (2020), Aryawiguna (2021),

Dewi, et al (2021), Puspita, et al (2021), dan Putra (2021). Pada akhir tahun 2020, sedikit harapan mulai membunyah dengan wacana pembagian vaksin oleh pemerintah, yang sebelumnya telah mengumumkan agar masyarakat bersiap dengan kehidupan normal yang baru (*new normal*) untuk menumbuhkan *herd immunity*. *Herd immunity* atau kekebalan kelompok adalah kondisi ketika sebagian besar orang dalam suatu kelompok telah memiliki kekebalan terhadap penyakit infeksi tertentu. Semakin banyak orang yang kebal terhadap suatu penyakit, semakin sulit bagi penyakit tersebut untuk menyebar karena tidak banyak orang yang dapat terinfeksi (<https://www.alodokter.com>). Hal tersebut secara langsung akan menghentikan keganasan pandemi sekaligus memberikan harapan tentang pulihnya ekonomi Bali, sejalan dengan mulai tumbuhnya industri pariwisatanya.

Dalam perspektif desain interior, pandemi COVID-19 telah memberikan praktik kemerdekaan baru dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19. Seperti pembatasan jarak sosial (*social distancing*) yang berhubungan dengan proksemika (ilmu tentang jarak interaksi manusia) dalam interior. Aplikasi proksemika tersebut contohnya penetapan alur aktivitas manusia dalam ruangan baik dimulai dari pengecekan suhu tubuh, penambahan fasilitas higienisasi (*hand sanitizer* dan *disinfectant chamber*) dan pengurangan kapasitas gedung sebagai konsekuensi penerapan *social distancing* tersebut.

Wacana prioritas antara faktor kesehatan dan ekonomi pada masa pandemi COVID-19 telah berpengaruh pada tata ruang fasilitas pariwisata, yang tentunya akan berpengaruh juga pada proses desain interiornya. Dengan paradigma 'belajar dari pandemi COVID-19' maka perlu disusun kaidah desain interior khusus pandemi dan bagaimana proses desain interior pasca COVID-19. Kaidah tersebut digunakan sebagai pertimbangan desainer interior dalam mendesain desain interior fasilitas pariwisata di Bali.

Maka dari itu timbul pertanyaan penelitian, bagaimana kaidah desain interior Bali modern untuk fasilitas pariwisata yang akan ideal diterapkan pada masa pasca pandemi COVID-19. Tujuannya adalah merumuskan kaidah desain interior fasilitas pariwisata di Bali untuk pencegahan pada masa dan pasca COVID-19 atau pathogen lainnya yang dapat mengancam di masa mendatang. Kaidah tersebut relevan dengan konsep Lingkungan Binaan Antivirus (*Antivirus-built Environment-ABV*). ABV dapat diartikan sebagai konsep desain interior

masa depan yang menghindari perkembangan infeksi virus dalam hunian manusia (Megahed & Ghoneim, 2020). Harapannya adalah menemukan konsep desain interior Bali modern untuk fasilitas pariwisata yang sekaligus mengaplikasikan konsep ABV di Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan studi pustaka (*literature review*). Studi pustaka memegang peranan penting sebagai landasan bagi semua jenis penelitian. Metode tersebut dapat menjadi dasar untuk pengembangan pengetahuan, membuat pedoman untuk kebijakan dan praktik, memberikan bukti efek, dan, jika dilakukan dengan baik, memiliki kapasitas untuk melahirkan ide dan arahan baru untuk bidang tertentu (Snyder H. , 2019). Metode studi pustaka dalam penelitian ini menggunakan sumber primer yang terbaru yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Desain Interior-Arsitektur dan Pandemi

Dalam wacana sejarah arsitektur dunia, bencana baik alam maupun yang diakibatkan manusia telah mengubah desain arsitektur sendiri. Dari bencana tersebut dalam konteks bertahan hidup (*survival*), manusia belajar bagaimana mengubah tata ruang huniannya sehingga dapat menjalani keseharian dan mengembangkan peradabannya. Megahed dan Ghoneim (2020) memaparkan pertalian perkembangan interior-arsitektur yang berakitan dengan pandemi. Sepanjang sejarah peradaban manusia khususnya yang berhubungan dengan pandemi, bentukan arsitektur selalu mengikuti rasa takut akan penyebaran infeksi antara manusia dalam ruangan. Dari interior hingga tata kota, lingkungan binaan manusia dibentuk oleh pencegahan penyebaran penyakit.

Bentuk perubahan arsitektural oleh pandemi antara lain. (1) pembaruan desain tata ruang perkotaan (*Urban Renewal*) dimulai pada abad ke-14, ketika wabah pes mendorong perbaikan perkotaan yang masif pada zaman Renaisans. Otoritas kota di Eropa membersihkan pemukiman penduduk yang penuh sesak, memperluas keluasan interiornya, mengembangkan fasilitas karantina awal, dan membuka ruang publik yang luas. (2) Reformasi Saluran

Limbah (*Sanitary Reform*) dimulai pada abad ke-20, ketika penyakit menular merupakan salah satu pendorong pembaruan tata perkotaan. Arsitek modernis melihat desain arsitektural sebagai salah satu sarana pencegahan penyakit di kota yang penuh sesak. Dimana tuberkulosis, tifus, polio, dan flu Spanyol mendorong perencanaan kota yang berbasis kesehatan. Dengan cara pembersihan kawasan kumuh, reformasi tata perumahan, dan pengelolaan limbah. Pada era revolusi industri, kolera dan tifus mempengaruhi gerakan reformasi sanitasi. Epideminya berkontribusi pada pengembangan sistem air dan pembuangan limbah untuk melawan patogen, yang pada akhirnya mengarah pada inovasi sanitasi dan mengharuskan jalan-jalan lebih lurus, lebih halus, dan lebih lebar untuk memasang sistem pipa bawah tanah. Selain itu, pandemi wabah ketiga pada tahun 1855 mengubah desain arsitektural mulai dari pipa pembuangan hingga lebar pintu dan fondasi bangunan. (3) Reformasi Bangunan dan Perumahan (*Building and Housing reform*) pada era arsitektur modern melahirkan estetika 'bersih-rapi' (*wipe clean*) dari gerakan arsitektur modernism, yang sebagian dapat dikaitkan dengan pencegahan penyebaran tuberkulosis. Oleh sebab itu desain arsitektur modern dikembangkan dengan mengedepankan kemurnian bentuk, geometris, material modern, dan penolakan terhadap penempatan ornament pada arsitektur. Arsitek modernis merancang lingkungan binaan sebagai lingkungan yang bersih-higienis (secara fisik dan simbolis) dari penyakit dan polusi.

Di luar daya tarik estetikanya, ciri-ciri ini mewujudkan karakteristik arsitektur modernis dengan efek penyembuhan melalui cahaya, udara, dan kedekatan dengan alam. Aplikasi karakteristik arsitektur modern ditunjukkan dengan penggunaan jendela berdimensi besar, balkon, permukaan elemen interior datar yang tidak akan berdebu, dan cat putih, yang menonjolkan penampilan yang 'bersih' (Megahed & Ghoneim, 2020).

Sejarah arsitektur Bali sendiri, khususnya pada era kolonial telah diintervensi oleh otoritas kolonial untuk merespon dan menghindari bencana baik alam maupun pandemi penyakit pada manusia. Tahun 1917 bertepatan dengan 9 tahun takluknya seluruh kerajaan di Bali pasca puputan Klungkung 1908, bencana besar melanda Bali yaitu gempa bumi dahsyat (*Gejor*). Gempa ini merupakan kejadian mengerikan dan tak terlupakan yang pernah dicatat seseorang pada daun lontar berjudul: 'Catatan gempa bumi dahsyat (*Gejor*) di

Bali pada hari Minggu *Umanis wuku ukir* pada hari ketiga belas, pada bulan ke tujuh, tahun saka 1838 (21 januari 1917)'. Memorandum ini terdapat dalam bagian akhir naskah 'Kekawin Lubdaka', koleksi I Dewa Gede Catra, Sidemen/Amlapura (Stuart-Fox, 2010, hal. 356).Setahun kemudian pada tahun 1918, bencana besar kembali menimpa pulau Bali. Penyakit pandemik flu Spanyol melanda Bali dan diperkirakan menelan korban jiwa sampai 22.300 orang. Dilanjutkan pada tahun 1919, Bali selatan dilanda wabah pes yang menggagalkan panen dan menyebabkan kelaparan (Nordholt, 1994).

Belanda mensponsori kegiatan restorasi bencana alam tersebut dengan memperkenalkan konstruksi modern pada ATB dan juga perubahan konsep privatisasi serta utilitas-sanitari pada ATB. Tandanya adalah hilangnya fungsi *kayehan* (tempat mandi bersama) yang dulunya merupakan ruang sosial yang penting. Kegiatan mandi bersama tersebut semakin hilang ketika Belanda menerapkan latihan toilet (*toilet training*) bagi masyarakat Bali tahun 1930an dan diikuti mulai dibangunnya kamar mandi dalam layout rumah tinggal pada tahun 1970an (Noorwatha, 2020, hal. 41-42).

Dari dua contoh peristiwa bencana baik di negara lain maupun Bali tersebut, dapat dipahami bahwa pandemi memberikan perubahan signifikan pada interior-arsitektur. Oleh karena itu, desain interior Bali modern pasca pandemi COVID-19 ini menjadi pembahasan yang menarik, sebagai panduan desain interior bagi fasilitas pariwisata Bali di masa yang akan datang.

Konsep *Antivirus-Built Environment (ABV)* pada Desain Interior

Megahed dan Ghoneim (2020) mempopulerkan istilah *antivirus-built Environment* -ABV (lingkungan binaan antivirus) sebagai desain interior masa depan yang menghindari perkembangan infeksi virus dalam hunian manusia. Konsep ini masih dalam perdebatan, sehingga membutuhkan sumbangan pemikiran dari beragam perspektif dan budaya untuk menyempurnakannya. Dalam konteks desain interior Bali modern, wacana ini menjadi menarik untuk mengkaji bagaimana potensi ABV dalam konteks desain interior Bali modern.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya desain interior Bali modern adalah pengembangan dari ATB menjadi ANTB, sebagai petanda dialog harmonis aplikasi modernisme pada ATB. ATB dapat dikategorikan sebagai salah satu kategori bangunan tropikal sebagai pengejawantahan filosofi

kebudayaan Bali dalam arsitektur. Arsitektur tropis dalam perspektif ABV, mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam menghindari penyebaran virus dalam interior arsitektur.

The Environmental Protection Agency (EPA) dengan mengikuti arahan The Centers for Disease Control and Prevention (CDC) menyebutkan bahwa, pendekatan penting untuk menurunkan konsentrasi polutan atau kontaminan udara dalam ruangan termasuk virus yang mungkin ada di udara, adalah dengan meningkatkan ventilasi- jumlah udara luar ruangan yang masuk ke dalam ruangan. Memastikan ventilasi yang baik dengan udara luar dapat membantu mengurangi konsentrasi patogen di udara, termasuk virus, di dalam ruangan (Garofalo, 2020). Hal tersebut dikuatkan oleh Eugenio Ramirez, presiden The American Institute of Architects cabang Puerto Rico (AIA-PR) mengungkapkan keunggulan Arsitektur tropis dalam merespon hal tersebut.

Ramirez (dalam Garofalo, 2020) menyebutkan bahwa ruangan yang berventilasi dan memiliki hembusan angin yang baik merupakan ruangan yang bebas kuman dan sudah terbukti. Desainer harus melihat kembali akar yang dimiliki tentang konsep ventilasi silang, orientasi matahari yang sesuai untuk melindungi diri pengguna dari matahari, dengan bayangan (*shade*) yang baik dalam ruangan. Arsitek diharapkan untuk melihat kembali kearifan arsitektur tropis, sebagai bagian dari solusi untuk perubahan yang harus dilakukan (Garofalo, 2020).

Desain interior Bali modern sebagai pengembangan ATB telah memiliki prinsip pengkondisian tersebut. Konsep interior ruang terbuka (*open-space*) khususnya pada ATB pada dataran/non pegunungan yang berjenis arsitektur pavilion (*bale*), mempunyai keunggulan mengoptimalkan pencahayaan dan penghawaan alami masuk ke dalam bangunan. Sehingga seperti yang dipaparkan baik AIA-PR maupun EPA, relevan pada konsepsi ATB.

Pada aplikasi ruang terbuka pada layout ATB yang disebut 'natah' juga mengoptimalkan secara optimal sirkulasi udara dalam arsitektur tropis yang terbuka tersebut. Pada fasilitas pariwisata di Bali yang dikategorikan ANTB dalam Perda Provinsi Bali No. 5 tahun 2005, khususnya pada desain keramahtamahan (*hospitality design*) seperti villa, hotel maupun restoran, mayoritas menerapkan corak Bali yang bersumber dari filosofi ATB. Hal

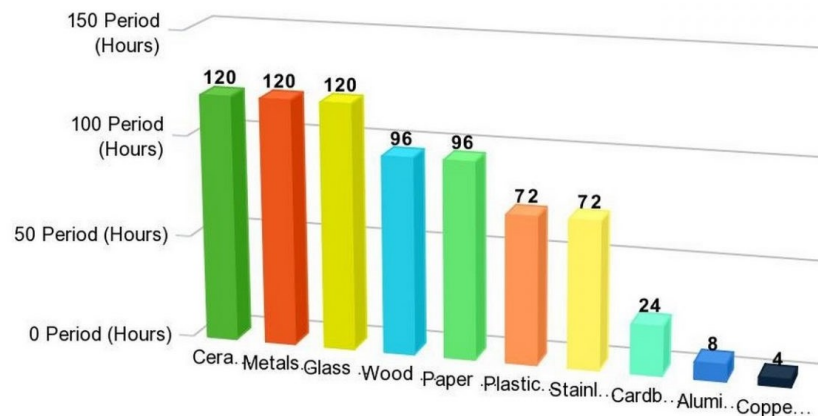
tersebut secara tidak langsung menerapkan pencahayaan dan penghawaan alami dari akses ruang terbuka dalam bangunannya.

Mengenai corak atau gaya Bali (*Bali Style*) dalam interior arsitektur dalam fasilitas pariwisata tersebut menerapkan konsep faktor Bali (*The Bali Factor*), yang dalam industri restoran etnis didientikan dengan penggunaan dekorasi "orientalistik" yaitu dekorasi bergaya Bali dalam desain interior dan eksterior, serta keterampilan menyajikan makanan sebagai produk budaya kepada pelanggan asing dan seterusnya (Yoshino 2010). *The Bali Factor* tersebut dalam konteks materialitas menggunakan material lokal ATB yaitu kayu dan batu alam dalam material bangunannya. Material apa yang mendukung konsep interior ABV sebagai usaha untuk mencegah penyebaran COVID-19?

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), virus corona dapat bertahan di permukaan (*surface*) benda selama beberapa jam hingga beberapa hari. Hal ini mungkin berbeda dalam kondisi tertentu (misalnya karakteristik permukaan, suhu atau kelembaban lingkungan). Rekomendasi nomor satu melawan COVID-19 adalah membersihkan tangan secara teratur dan menyeluruh dengan antiseptik berbasis alkohol atau mencucinya dengan sabun dan air. Ini membunuh virus yang mungkin ada di tangan (who.int). Oleh karena itu para desainer wajib memperhatikan aliran air bersih, saluran air limbah dan titik penempatan sarana pembersih diri, pada akses masuk-keluar fasilitas. Pada masa pandemi perilaku masyarakat mayoritas sudah sadar akan perilaku mencuci tangan, yang harus dipertahankan dan ditingkatkan lagi di era pasca pandemi.

Hal terpenting yang juga harus dipertimbangkan oleh desainer dan arsitek adalah memfasilitasi proses pembersihan pada elemen interior arsitektural khususnya yang bersentuhan langsung dengan pengguna ruang. Penataan *layout* ruangan yang didesain untuk menghindari area yang sulit dijangkau atau sudut sempit, mengurangi sambungan material di permukaan ataupun di dalam furnitur dengan intensitas penggunaan yang tinggi. Selain itu, wajib menghindari desain yang terlalu rumit pada permukaan dengan interaksi yang tinggi seperti pegangan pintu, *handle*, *handrail*, bagian pengoperasian dan juga pagar (Spolidoro, 2020).

Virus COVID-19 mempunyai ketahanan hidup dalam durasi waktu tertentu pada material interior. Material seperti keramik, logam, kaca/gelas, plastik, *stainless steel*, *cardboard*, aluminium dan tembaga. Material tersebut mempunyai karakteristiknya tersendiri sehingga virus COVID-19 dapat bertahan hidup padanya. Material tembaga mempunyai ketahanan terhadap penyebaran COVID-19, karena virus tersebut hanya dapat hidup sampai 4 jam dibandingkan dengan keramik yang memberikan durasi hidup sampai 120 jam dalam ruangan. Begitu juga permukaan elemen interior yang mempunyai pori-pori (*porous*) yang menjadi tempat yang ideal untuk durasi ketahanan COVID-19 (Singh, 2020). Singh (2020) mengilustrasikan hal tersebut melalui statistik durasi hidup COVID-19 pada jenis material interior.



Gambar 1. Durasi Hidup COVID-19 pada Material Interior
Sumber: (Singh, 2020)

Material dasar dalam ATB mayoritas mengandung elemen berpori seperti kayu, batu alam, karpet, kain (*fabric*), akan menjadi tempat ideal bagi ketahanan COVID-19 dalam ruangan. Hal tersebut membutuhkan pemikiran untuk menyiasati bagaimana melapisi, membungkus atau sistem pembersihan yang efektif untuk mencegah penyebaran virus dari benda ke manusia. Penerapan ukiran sebagai elemen dekorasi pada interior Bali modern, khususnya pada zonasi yang bersentuhan langsung pada pengguna sebaiknya dihindari, karena membutuhkan usaha yang lebih untuk membersihkan secara menyeluruh pada rongga-rongga ukiran tersebut. Idealnya bidang yang diukir ditempatkan pada jarak yang berjauhan dengan pengguna, atau dapat

menggunakan penambahan material tembaga yang memang lebih kondusif sebagai material pencegahan COVID-19.

Material eksisting sebaiknya dilapisi oleh pelapis akhir (*finishing*) yang mempunyai ketahanan pada penyebaran kuman, virus dan bakteri; selain proses pembersihan yang konsisten dan efektif. Penggunaan Air Conditioner yang membuat durasi hidup COVID-19 dalam interior menjadi lebih lama. Hal tersebut memerlukan usaha dan pemikiran pada tata ruang interior, agar lebih memaksimalkan masuknya sinar matahari ke dalam interior dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat mengurangi ketahanan hidup COVID-19 dalam interior.

Penerapan ABV pada interior Bali modern juga dapat dilakukan baik pada (1) kulit bangunan termasuk di dalamnya pelingkup eksterior, atap; (2) interior termasuk di dalamnya konstruksi, pelapis akhir interior (*interior finishes*), sistem sirkulasi vertikal (*conveying*) dan (3) Utilitas interior termasuk di dalamnya pengkondisian interior atau dalam Bahasa Inggrisnya disebut *Heat, Ventilation and Air Conditioning* (HVAC), dalam bangunan. Pinheiro dan Luis (2020) mentabulasikan rekomendasi tersebut sebagai panduan mendesain interior sebagai bagian dari *Anti-virus Built Environment* (ABV).

Tabel 1. Pertimbangan Desain Interior Arsitektur dalam Pencegahan COVID-19
Sumber: (Pinheiro & Luis, 2020, hal. 11-14)

No.	Elemen Interior	Pengukuran	Manfaat dari COVID-19	Ketahanan dari COVID-19	Keberlanjutan
1.	Kulit bangunan				
	Pelingkup Eksterior	Cahaya matahari (didapat dari orientasi, bukaan dan penerapan tirai)	Meskipun belum ada bukti penelitian tentang pengaruh langsung sinar matahari terhadap COVID-19, namun beberapa virus seperti influenza sangat sensitif terhadap cahaya matahari.		Penerapan arsitektur bioklimatik dan pemanfaatan energi terbarukan yang maksimal
		Menambah jumlah bukaan pada elemen pelengkap pembentuk ruang (jendela)	Jendela adalah kontak utama pada eksterior bangunan. Vista yang menyenangkan dengan memanfaatkan kondisi tapak dapat mempengaruhi psikologi pengguna ruang. Sebagai salah satu cara meningkatkan imun pengguna ruang.		
	Atap (<i>roofing</i>)	Agar dapat dibuka/tutup sebagai akses masuk	Memaksimalkan pencahayaan alami dalam interior	Menunjang proteksi fisik dan temperatur hangat pada	

	cahaya matahari	interior		
2. Interior				
Konstruksi interior	Mengurangi sentuhan pada interaksi elemen interior (<i>hand-free</i>)	Menghindari penggunaan tangan untuk berinteraksi dengan elemen interior, contohnya membuka pintu, jendela, furnitu; sebagai pencegahan COVID-19. Mengaplikasikan sensor gerakan.	Akses untuk semua (<i>access for all</i>)	
Pelapis Interior	Permukaan yang mudah dibersihkan dan tanpa pori	Cara yang mudah untuk mengeliminasi COVID-19 dan pathogen yang lain, menghindari kontaminasi dalam interior	Mengurangi produk pembersih dan mengurangi keracunan (<i>toxicity</i>)	
	Menyeleksi material yang mampu mengurangi durasi hidup COVID-19	Cara yang positif untuk mengurangi durasi hidup COVID-19 dan pathogen lain, menghindari kontaminasi dalam interior	Pentingnya LCA (<i>Life Cycle Assesment</i>) dan LCC (<i>Life Cycle Cost</i>) pada material	
Sirkulasi Vertikal (<i>Conveying</i>)	Mengatur Proksemika dan kapasitas dalam elevator	Mengatur penjarakan sosial (<i>social distancing</i>), untuk mencegah penyebaran COVID-19 dan virus lainnya	Membutuhkan lebih banyak kebutuhan energi per orang	
	Pengaturan alur jalan (<i>wayfinding</i>). Jarak dan tanda arah (<i>signage</i>) pada tangga	Sirkulasi yang multiarah (<i>unidirectional</i>) dapat mengurangi kontak. Tangga mengakomodir penjarakan sosial dan arah pergerakan dalam interior.	Mengurangi resiko infeksi, namun menambah resiko pada keadaan darurat. pengurangan kapasitas dalam ruang.	
3. Utilitas Interior (HVAC)				
Penghawaan	Metode baur dengan ventilasi alami	Pembaruan udara yang konstan untuk mengurangi kemungkinan durasi hidup COVID-19 dalam bentuk partikel aerosol dalam bangunan. Mempunyai manfaat psikologis.	Selain mengurangi resiko virus dan mikroorganisme lain, juga mengeliminasi partikel yang membahayakan. Memerlukan pengukuran penghematan energi.	
	Penggunaan filter HEPA (<i>high-efficiency particulate air</i>)	Mampu menghilangkan sedikitnya 99,7 % partikel yang berukuran dari 0.3 μm		
	Unit pemulihan panas ruangan (<i>Heat Recovery Unit</i>)	Memastikan 100% pemisahan antara udara masuk dan ke luar	Memastikan kualitas sirkulasi udara yang baik	
	Kelembaban Relatif 40-60%	Mengurangi durasi hidup virus dalam bentuk partikel aerosol		

Tabel 1 menunjukkan bahwa ABV berhubungan dengan aplikasi desain berkelanjutan (*sustainable design*) yang juga menjadi arah pengembangan desain interior arsitektur pasca COVID-19. Desain interior Bali modern memiliki potensi untuk bersinergi dengan konsepsi tersebut, karena mengambil filosofi ATB sebagai arsitektur tropis yang harmonis dengan alam dan manusia. Dalam pengaplikasian ABV tersebut membutuhkan aplikasi teknologi dalam mengatur kapasitas manusia dan juga interaksi dengan pengguna ruang. Pada pengaturan kapasitas manusia, proses registrasi/reservasi, promosi, rantai pasok dan informasi persediaan barang (*stocking*) dapat membantu efektifitas pergerakan manusia dalam ruangan. Begitu juga penerapan sensor untuk interaksi manusia dengan elemen interior semakin ditingkatkan dalam desain interior fasilitas pariwisata pasca COVID-19. Hal tersebut tetap ditunjang oleh kedisiplinan pengguna, pengaturan pergerakan melalui sistem atur jalan (*wayfinding*), fasilitas protokol COVID-19 dan juga proses pembersihan yang konstan pada elemen interior.

Desain interior Bali modern untuk fasilitas pariwisata di Bali mempunyai stereotype menempatkan karya seni (*artwork*) baik ukiran, relief, lukisan dan patung, sangat ideal untuk tempat hidup virus dalam durasi yang lama. Oleh karena itu para pemilik fasilitas pariwisata di Bali, sebaiknya melapisi dengan material transparan seperti kaca atau akrilik pada *artwork* tersebut. Untuk memudahkan proses pembersihan dengan tidak merusak nilai estetik karya seni tersebut. Selain menjauhkan dari interaksi langsung dengan pengguna ruangan.

Pada pemaparan sebelumnya dapat ditemukan beberapa prinsip. Pertama adalah pemanfaatan pencahayaan alami melalui bukaan maksimal dalam interior. Kedua pemilihan jenis permukaan material yang tidak berpori dan mudah dibersihkan. Ketiga penerapan prinsip desain berkelanjutan pada interior. Keempat pemanfaatan teknologi informasi untuk mengatur durasi dan pergerakan manusia dalam interior.

Temuan keempat prinsip tersebut jika diaplikasikan pada proses desain interior Bali modern untuk fasilitas pariwisata, diharapkan dapat menghindari baik pada masa ataupun pasca pandemi COVID-19. Sehingga mampu membangkitkan kembali industri pariwisata dengan memberikan rasa aman

bagi wisatawan dan juga lebih menggali filsafat ATB yang relevan dengan pencegahan COVID-19.

SIMPULAN

Kaidah desain interior Bali modern yang akan ideal diterapkan pada masa pasca pandemi COVID-19 dengan menggunakan konsep ABV yaitu: pemanfaatan pencahayaan alami melalui bukaan maksimal dalam interior, pemilihan jenis permukaan material yang tidak berpori dan mudah dibersihkan, penerapan prinsip desain berkelanjutan pada interior dan pemanfaatan teknologi informasi untuk mengatur durasi dan pergerakan manusia dalam interior. Dalam konteks pelestarian ATB membutuhkan penelitian yang lebih intens untuk menyiasati material dasar ATB yang berpori seperti kayu dan batu alam, sebagai sebuah kekhasan dari ATB yang dapat mencegah penyebaran COVID-19. Dalam usaha tersebut juga memerlukan bahan pelapis yang ramah lingkungan dan juga dapat mengurangi durasi hidup COVID-19 dalam interior, dengan tetap mempertahankan kekhasan desain interior Bali modern.

REFERENSI

- Aryawiguna, I. N. G. K. (2021). Indonesia Tourism Recovery in Collaboration with China as a Powerful Country in Travel. *International Journal of Glocal Tourism*, 2(1), 1-12. Retrieved from <https://ejournal.catuspata.com/index.php/injogt/article/view/36>.
- Dewi, N. W. B. P., Ernawati, N. M., & Mudana, I. G. (2021). Courtyard by Marriott Bali Nusa Dua Resort: A Support for Employee Productivity during the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 2(1), 29-36, <http://ejournal.baliprov.go.id/index.php/jbmb/article/view/154>, <https://doi.org/10.51172/jbmb.v2i1.154>.
- Gantini, C. (2009). Warna-Warni Arsitektur Bali. *Seminar Nasional "Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Perencanaan Lingkungan Binaan"* (pp. 1-10). Malang: Universitas Merdeka Malang.
- Garofalo, G. (2020, July 29). The Resurgence of Tropical Architecture as Virus Concerns Deepen: AIA-PR President Outlines the Health Benefits of This resilient Design Concept. *The Weekly Journal*.

- Megahed, N., & Ghoneim, E. (2020). Antivirus-built environment: Lessons from Covid-a9 Pandemic. *Elsevier Public Health Emergency Collection*.
- Nordholt, H. S. (1994). The Spell of Power: The Making of Traditional Bali: Colonial Ethnography and Bureaucratic Reproduction. *History and Anthropology Vol. 8 Nov. 1-4*, 89-127.
- Noorwatha, I. K. (2020). Prabhavana Bali Dwipa: Jelajah Genealogi Kreativitas Seni dan Desain Bali dari Prasejarah Sampai Revolusi Industri 4.0. Dalam I. Jayanegara, & I. Setiawan, *Kapita Selekta Citraleka Desain 2020: Dialektika Seni, Desain, dan Kebudayaan Pada Era Revolusi Industri 4.0* (hal. 23-54). Denpasar: STMIK STIKOM INDONESIA.
- Pinheiro, M., & Luis, N. (2020). COVID-19 Could Leverage a Sustainable Built Environment. *Sustainability*.
- Puspita, N. P. L. A., Astawa, I. P., & Mudana, I. G. (2021). Hotel Strategy in Facing the Covid-19 Pandemic (The Westin Resort Nusa Dua Experience). *International Journal of Glocal Tourism*, 2(1), 28-39. Retrieved from <https://ejournal.catuspata.com/index.php/injogt/article/view/38>.
- Putra, R. A. B. N. (2021). Strategic Recovery Plan: The Resilience of Wyndham Garden Kuta Beach Bali after Major Impacts of Covid-19 Pandemic. *International Journal of Glocal Tourism*, 2(1), 13-27. Retrieved from <https://ejournal.catuspata.com/index.php/injogt/article/view/37>.
- Singh, S. (2020, Desember). How the Selection of Interior Materials can Help Reduce the Risk of Further Spreading COVID-19. *Rethinking the Future*.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research August 2019*.
- Spolidoro, B. (2020). How Architecture Can Defend Us From Germs, Bacteria and Viruses Like COVID-19. *Work Design Magazine*.
- Stuart-Fox, D. J. (2010). *Pura Besakih: Pura, Agama dan Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan, Udayana University Press dan KITLV Jakarta.
- Tettoni, L. I., & Gianni, F. (2012). *Bali Modern: The Art of Tropical Living*. Singapore: Tuttle Publishing.
- Yasa, I Gusti Wayan Murjana. (2020). Bali in the Covid-19 Pandemic: Population and Employment Dilemmas, *Jurnal Bali Membangun Bali*,

Volume 1, Number 3, December;
<http://ejournal.baliprov.go.id/index.php/jbmb/article/view/137>,
<https://doi.org/10.51172/jbmb.v2i1.137>.

Yoshino, K. (2010). Malaysian Cuisine: A Case of Neglected Culinary Globalization. In J. Farrer, *Globalization, Food and Social Identities in the Asia Pasific Region*. Tokyo: Sophia University Institute of Comparative Culture.

